



ANALISIS FAKTOR PENGIRIMAN REMITAN OLEH PEKERJA MIGRAN SUKU BATAK DI KOTA DENPASAR KE DAERAH ASAL PADA MASA PANDEMI COVID 19

Ayia Br Purba¹ I Ketut Sudibia²

Article history:

Submitted: 24 Agustus 2021
Revised: 5 September 2021
Accepted: 15 September 2021

Keywords:

Remittances;
Income;
Consumption Expenditure;
Number of Family Members,
Covid 19.

Kata Kunci:

Remitan
Pendapatan;
Pengeluaran Konsumsi;
Jumlah Anggota Keluarga;
Covid 19.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
ayiapoerba123@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of income, expenditure, and number of family members in the area of origin on remittances sent by Batak migrant workers in Denpasar to their hometown and to analyze the strategies of Batak migrant workers residing in Denpasar City to survive during the COVID-19 pandemic. The sampling technique in this study was quota sampling with 100 respondents, then processed and analyzed with multiple linear regression analysis. The results showed that income, consumption expenditure, and number of family members simultaneously and significantly affected the number of remittances sent; Income has a positive and significant effect on the amount of remittances, meanwhile, consumption expenditure and the number of family members have no effect on the amount of remittances sent; income is a factor that has a dominant influence on the amount of remittances, and; the COVID-19 pandemic affects income so that migrant workers survive by reducing consumption expenditure and the amount of remittances to their hometown.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pengeluaran, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal terhadap pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asal serta menganalisis strategi pekerja migran Suku Batak yang berada di Kota Denpasar untuk bertahan hidup selama masa pandemi covid 19 dan mengetahui pengiriman remitan yang dilakukan pekerja migran Suku Batak selama sebelum dan sesudah pandemi covid 19. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah kuota sampling dengan 100 responden, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap jumlah pengiriman remitan; Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan sementara itu, pengeluaran konsumsi dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah remitan yang dikirimkan; pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh dominan terhadap jumlah remitan, dan; pada pandemi covid 19 mempengaruhi pendapatan sehingga pekerja migran bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan jumlah remitan ke daerah asal.

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, disamping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, serta relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang urban bias, sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Agung et al., 2017).

Kota Denpasar merupakan salah satu daerah tujuan migran Suku Batak. Faktor yang menyebabkan Suku Batak melakukan migrasi ke Kota Denpasar adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Mulai dari ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, kemudian merupakan tradisi dalam budaya Suku Batak untuk merantau untuk mendapatkan suatu hasil, dalam hal ini hasil yang dimaksud adalah pendapatan atau penghasilan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Tinggi rendahnya mobilitas penduduk di suatu daerah akan berpengaruh terhadap strategi pembangunan yang dipilih, sehingga pembangunan yang akan dilaksanakan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat yang telah mendukung proses pembangunan tersebut. Pilihan untuk melakukan mobilitas tentu dilandasi oleh beberapa motif. Diharapkan dengan melakukan mobilitas penduduk, seseorang akan dapat mengubah nasib atau mengirim sumbangan ekonomi bagi keluarga yang ada di daerah asal. Berkembangnya industri kepariwisataan di Bali memberi peluang kerja tidak saja pada tenaga kerja asal Bali tetapi juga tenaga kerja asal luar non Bali. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang menjadi sasaran utama dari mobilitas penduduk, seperti Suku Batak yang datang ke Kota Denpasar. Tingginya minat para pekerja migran tersebut untuk bekerja ke provinsi ini selain karena Kota Denpasar merupakan provinsi dengan pariwisata yang maju, juga karena potensi Kota Denpasar sebagai provinsi yang dianggap mampu memberikan peluang ekonomi dan berusaha bagi masyarakat pendatang (pekerja migran) khususnya migran Suku Batak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena proses perpindahan penduduk tersebut diklasifikasikan menjadi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong ini lebih kepada faktor-faktor yang dimiliki wilayah asal yang menyebabkan penduduk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor pendorong tersebut misalnya kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya fasilitas pelayanan publik, kurangnya sarana-prasana, dan menurunnya sumber daya alam yang dimiliki wilayah tersebut. Adapun faktor penarik merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan perpindahan ke daerah tujuan, seperti tersedianya lapangan pekerjaan, kelengkapan sarana prasarana, ketersediaan fasilitas pelayanan publik yang baik, dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi menjadi empat, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, penghalang antara dan faktor individu. Penghalang antara tersebut bukan hanya dalam artian fisik saja tetapi juga faktor biaya untuk berpindah.

Faktor-faktor pendorong dan penarik inilah yang membuat banyak penduduk melakukan migrasi, diantaranya dalam penelitian ini adalah Suku bangsa Batak yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar untuk mendapat kehidupan yang lebih layak dan dapat membantu keluarga di kampung halaman. Salah satu hal yang dilakukan oleh migran Suku bangsa Batak yang berada di Kota Denpasar adalah dengan mengirimkan sebagian hasil kerja kerasnya yang berupa materi maupun non-materi ke kampung halamannya untuk digunakan oleh keluarga migran tersebut. Hal yang dilakukan oleh migran tersebut biasa disebut dengan remitan.

Pekerja migran Suku Batak memiliki ikatan yang lebih erat dengan daerah asalnya dibandingkan dengan migran dari daerah atau Suku lain di Indonesia. Pekerja migran Suku Batak selalu berpikir kembali ke kampung dan memanfaatkan pergi merantau sebagai alat untuk penunjang dan memantapkan kehidupan di kampung mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya transfer pendapatan dari daerah tujuan ke daerah asal (baik berupa uang maupun barang). Pengiriman uang atau barang ke daerah asal adalah remitan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya remitan memiliki peran penting bagi kehidupan di daerah asal (Masron & Subramaniam, 2018)

Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar penghasilan migran maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Remitan merupakan bentuk keterikatan dan keterkaitan penduduk yang melakukan mobilitas dengan daerah asalnya (Huay et al., 2019). Remitan merupakan indikator penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat penerimanya karena dapat meningkatkan perekonomian keluarga di daerah asal (Pratikto et al., 2020)

Ardharista (2016) menyatakan pendapatan berpengaruh positif terhadap remitan pekerja migran nonpermanen asal luar Bali. Tidak hanya pendapatan, remitan di pengaruhi oleh jumlah anggota keluarga di daerah asal. Di negara-negara sedang berkembang terdapat hubungan yang sangat erat antara migran dengan daerah asalnya, dan hal tersebutlah yang memunculkan fenomena remitan. Namun, terdapat fenomena khusus dari mobilitas di negara-negara ini, yang diperkirakan lebih mempercepat pemerataan pembangunan. Fenomena tersebut berbentuk transfer pendapatan ke daerah asal (baik berupa uang ataupun barang), yang dalam teori mobilitas dikenal dengan istilah remitan (*remittance*).

Remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di desa, karena sebagian besar dari mereka menggantungkan kehidupannya melalui remitan. Dampak pengiriman remitan pun menjadi sangat kompleks. Perubahan ekonomi keluarga di desa, tenaga kerja yang mengalami perubahan gaya hidup, dan semakin berkembangnya daerah pedesaan itu sendiri. Remitan yang dikirim ke daerah asal selain untuk keperluan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan, juga digunakan untuk pembangunan serta investasi.

Selain manfaat remitan, sangat penting untuk menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya remitan yang dikirim oleh migran Suku Batak ke daerah asalnya. Pengeluaran konsumsi adalah nilai belanja yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode waktu tertentu (Nwosu et al., 2018). Tingkat pengeluaran konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan migran. Pendapatan dari daerah tujuan akan dikirim ke daerah asal digunakan sebagai biaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga pekerja migran di daerah asal (Ahmed & Medabesh, 2020). Selama bekerja di daerah tujuan para pekerja migran juga melakukan aktivitas kehidupan seperti makan dan tidur. Berdasarkan teori *opportunity cost*, para pekerja migran akan mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima selama bekerja di daerah tujuan untuk memberikan pendapatan yang lebih besar kepada keluarga di daerah asal (Li & Luo, 2021)

Migran memiliki hubungan yang sangat erat dengan daerah asal sehingga menimbulkan fenomena khusus dari mobilitas penduduk yaitu berupa bentuk transfer pendapatan ke daerah asal, baik dalam bentuk uang atau barang yang disebut remitan (Gautam, 2017). Keeratan hubungan antara migran dengan daerah asal merupakan bentuk terjadinya remitan karena dengan adanya keeratan hubungan tersebut para migran masih atau ikut dalam menanggung anggota keluarga yang ada di daerah asal (Ajide & Olayiwola, 2021). Frekuensi pengiriman remitan oleh migran yang semakin

tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anggota keluarga di daerah asalnya (Suartha & Yasa, 2017).

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan adanya wabah virus corona yang berasal dari China. Virus Corona (Corona Virus Disease) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS (Čadil et al., 2021). World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut COVID19 (Olivia et al., 2020). Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Penyebaran virus Corona ini sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona. Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata (Gibson & Olivia, 2020)

Bali merupakan sebuah pulau di negara Indonesia yang berbasiskan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi di semua lapisan masyarakat. Sektor pariwisata berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Adyahrjanti & Hartono, 2020). Menjadi mampu mengembangkan dan memelihara sektor pariwisata sebagai sektor andalan Pemerintah Provinsi Balikpapan sebagai fasilitator dan regulator sering mengadakan pagelaran budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat seperti membina Kelompok Sadar Wisata, yang merupakan organisasi yang terbentuk di suatu daerah tujuan wisata yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan pariwisata di daerahnya. Kelompok pariwisata diharapkan sadar dan berkontribusi aktif dalam pengembangan pariwisata. Selain itu juga untuk membina kesadaran masyarakat agar siap menjadi tuan rumah; memahami dan mampu mewujudkan konsep *Sapta pesona*, sekaligus menumbuhkan keinginan dan kepedulian masyarakat untuk mengeksplorasi atau mencintai tanah budayanya. (Amrullah et al., 2020)

Pandemi Covid-19 menghantam ekonomi dan industri pariwisata Bali dengan keras. Pemerintah daerah Bali menyatakan bahwa Bali berada dalam keterpurukan yang sangat dalam di mana semua layanan kelebihan pasokan karena tidak ada turis (Kraus et al., 2020). Dampak dari Covid-19, semua aktivitas pariwisata Bali paling terpengaruh sekitar 96 persen. Data gabungan Industri Pariwisata Indonesia (ITI) Bali mencatat potensi hilangnya sektor pariwisata mencapai USD 9 miliar atau sekitar Rp 140 triliun. Koordinasi Menteri Perekonomian Indonesia mengatakan sektor pariwisata paling terdampak Covid-19. Tidak hanya itu, Restoran juga dinilai paling parah dampaknya, terutama di sejumlah destinasi wisata yang telah menjadi favorit turis asing. Dalam hal ketenagakerjaan termasuk sumber daya manusia pariwisata di dalamnya, Jumlah pekerja yang di-PHK mencapai lebih dari satu juta, kemudian di-PHK 375.000 sehingga total di-PHK mencapai 1,4 juta pekerja (Diah Yuniti, 2020)

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengiriman remitan oleh Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asal. Oleh karena Suku Batak tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Bali, dimana pekerja migran Suku Batak paling banyak terdapat di kota Denpasar. Selain sebagai ibukota dari Kota Denpasar, kota Denpasar juga merupakan pusat perekonomian di Provinsi Bali. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut: H_1 : Pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh secara simultan terhadap jumlah remitan yang dikirim ke daerah asal; H_2 : Pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah remitan yang dikirim oleh pekerja migran Suku Batak

di Kota Denpasar ke daerah asal; H₃: Jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh positif terhadap jumlah remitan yang dikirim oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asal; H₄: Pengeluaran konsumsi di daerah tujuan berpengaruh negatif terhadap jumlah remitan yang dikirim oleh pekerja Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asal

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertolak dari filsafat positivisme artinya berdasarkan teori-teori umum untuk menyusun hipotesis. Hipotesis tersebut kemudian diuji melalui data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif yang digunakan bersifat asosiatif, yaitu membahas pengaruh/hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang dipengaruhi (*dependen*) adalah jumlah remitan, sedangkan variabel pengaruh adalah pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal.

Penelitian ini dilakukan pada keluarga migran yang terdaftar sebagai anggota IKBB (Ikatan Keluarga Besar Batak) yang tersebar di Provinsi Bali. Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar, yang merupakan salah satu daerah tujuan migrasi Suku Batak. Pada penelitian ini diketahui bahwa lokasi yang memiliki pekerja migran yang berasal dari Suku Batak banyak dijumpai di kota Denpasar. Obyek pada penelitian ini adalah pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku bangsa Batak di Kota Denpasar ke daerah asal yang dipengaruhi oleh pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asal yang disimbolkan dengan (Y), tiga variabel bebas yaitu pendapatan (X1), pengeluaran konsumsi (X2), dan jumlah anggota keluarga di daerah asal (X3).

Jumlah remitan dalam penelitian ini di beri simbol Y merupakan banyaknya uang dan atau barang (dinilai dalam uang) yang dikirimkan oleh migran ke daerah asalnya. Pengukuran besarnya remitan yang di kirim ke daerah adalah ribuan rupiah dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pendapatan migran (X1) dalam penelitian ini adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan (migran) untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai suatu persetujuan atas peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Pendapatan dihitung berdasarkan upah yang didapat setiap bulannya (dalam ribuan rupiah).

Pengeluaran konsumsi (X2) dalam penelitian ini adalah nilai belanja yang dilakukan oleh migran untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya di daerah tujuan. Konsumsi pekerja migran di daerah tujuan diukur dalam ribuan rupiah per bulan. Jumlah anggota keluarga di daerah asal (X3) dalam penelitian ini adalah hubungan yang erat antara pekerja migran Suku Batak dengan keluarganya di daerah asal yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat mengikat, yang berkaitan dengan ikatan-ikatan sosial. Jumlah anggota keluarga di daerah asal ini dilakukan untuk menggambarkan keterikatan antara pekerja migran Suku Batak dengan daerah asalnya. Jumlah anggota keluarga di daerah asal dinyatakan dalam satuan jiwa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar yang terdaftar pada IKBB (Ikatan Keluarga Besar Batak) di Kota Denpasar. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengiriman remitan sehingga yang cocok menjadi anggota populasi adalah migran Suku Batak yang bekerja. Pada penelitian ini sampelnya adalah migran Suku Batak yang

bekerja. Oleh karena kerangka sampel migran Suku Batak yang bekerja tidak tersedia, maka teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Salah satu teknik *nonprobability sampling* yang dipilih adalah *quota sampling* atau pengambilan sampel dengan teknik kuota.

Sampel diambil dengan memberikan jatah atau kuota tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, pengumpulan data dihentikan. Pada *Quota sampling* banyaknya sampel yang ditetapkan itu hanya perkiraan akan relatif memadai untuk mendapatkan data yang diperkirakan dapat mencerminkan populasinya, tidak bisa diperhitungkan secara tegas proporsinya dari populasi, karena jumlah anggota populasi tidak diketahui secara pasti. Berkaitan dengan hal tersebut maka sampel yang diambil adalah pekerja migran Suku Batak yang bekerja di Kota Denpasar yang telah ditentukan jumlahnya sebanyak 100 responden pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode Observasi, pengamatan yang dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber bacaan terkait dengan obyek yang diteliti, baik di perpustakaan FEB Unud maupun di BPS Kota Denpasar; Wawancara terstruktur adalah wawancara langsung dengan responden. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya; dan Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan remitan dari pekerja migran Suku Batak yang ada di Bali. Informasi dikumpulkan dari para informan kunci seperti pengurus paguyuban Suku Batak dan beberapa pekerja migran.

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu teori dan konsep mengenai pengiriman remitan, pendapat, pengeluaran konsumsi dan jumlah anggota keluarga. Data kuantitatif meliputi data seperti pengiriman remitan, pendapat, pengeluaran konsumsi dan jumlah anggota keluarga. Data primer dalam penelitian ini meliputi nama responden, besarnya remitan yang dikirim responden, tingkat pendapatan responden, tingkat pengeluaran konsumsi responden serta keberadaan keluarga di daerah asal responden. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari IKBB (Ikatan Keluarga Besar Batak) di Kota Denpasar.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner atau daftar pertanyaan dan pedoman wawancara. Kuesioner atau daftar pertanyaan dirancang untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara terstruktur. Daftar pertanyaan memuat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian. Pedoman wawancara atau sering pula disebut panduan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan kunci yang mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk pekerja migran Suku Batak di Bali. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga, terhadap pengiriman remitan oleh pekerja Suku bangsa Batak di Kota Denpasar ke daerah asal digunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terstruktur kepada sampel responden migran Suku Batak di Kota Denpasar yaitu sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari responden migran yang bekerja dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimiliki responden yaitu : tingkat pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga migran di daerah asal. Karakteristik reponden penting diuraikan karena dapat menggambarkan

mengenai keadaan migran Suku Batak yang bekerja di Kota Denpasar baik pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Tabel 1.
Responden Pekerja Migran Suku Batak Di Kota Denpasar Menurut Umur

Umur (Tahun)	Jumlah migran (Orang)	Persentase (%)
20 – 24	19	19
25 – 29	53	53
30 – 34	13	13
35 – 39	3	3
40 – 44	5	5
45 – 49	4	4
≥ 50	3	3
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa proporsi terbesar (53 persen) pekerja migran Suku Batak memiliki umur rentang 25 – 29 tahun. Sementara itu, pada kelompok umur yang lebih tua proporsi migran yang bekerja cenderung semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar merupakan pekerja yang umurnya produktif.

Tabel 2.
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Migran (Orang)	Persentase(%)
Laki-Laki	64	64
Perempuan	36	36
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui proporsi terbesar (64 persen) pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar menurut jenis kelamin ditunjukkan oleh kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.
Distribusi Responden Menurut Tahun Pertama Pindah Ke Kota Denpasar

Tahun pindah (Tahun)	Jumlah migran (Orang)	Persentase (%)
Sebelum 2000	1	1
2000-2004	8	8
2005-2009	18	18
2010-2014	41	41
2015-2019	32	32
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tahun pertama pekerja migran Suku Batak melakukan perpindahan ke Kota Denpasar dengan persentase terbesar (41 persen) ditunjukkan oleh periode 2010 - 2014. Tahun perpindahan yang paling lama digambarkan oleh migran yang pindah sebelum tahun 2000, yaitu tepatnya tahun 1999, namun persentasenya sangat kecil. Perpindahan yang menonjol terjadi pada tahun 2010 dan sesudahnya. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang semakin membaik.

Tabel 4.
Distribusi Responden Menurut Status Perkawinan

Status kawin	Jumlah migran (orang)	Persentase (%)
Belum kawin	65	65
Kawin	35	35
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bestatus belum kawin. Kondisi tersebut di dukung oleh distribusi umur responden yang menunjukkan lebih dari 70 persen responden berada pada kisaran umur 20-29 tahun. Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Dalam studi migrasi sering ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap minat bermigrasi. Artinya, makin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula tingkat migrasi.

Tabel 5.
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah migran(Orang)	Persentase (%)
SLTA	23	23
DI – D III	13	13
D IV/S 1	61	61
S2/S3	3	3
Jumlah	100	100

Sumber :Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Tabel 5 memberikan informasi tentang tingkat pendidikan responden. Pada penelitian ini ditemukan bahwa lebih dari 75 persen responden berhasil mengenyam pendidikan tinggi yaitu pendidikan Diploma (D1 – D4), S1, bahkan hingga jenjang S2/S3. Remitan adalah jumlah uang dan atau barang yang dikirimkan oleh pekerja migran ke daerah asalnya. Dilihat dari keseluruhan terungkap bahwa jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran ke daerah asalnya berkisar dari Rp. 0,5 hingga Rp. 4,0 juta atau lebih perbulannya.

Tabel 6 memberikan informasi tentang jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak ke daerah asalnya. Dapat diuraikan bahwa 60 persen lebih pekerja migran mengirimkan remitan dengan jumlah dibawah Rp. 2,0 juta perbulan

Tabel 6.
Distribusi Jumlah Remitan Yang Dikirimkan

Remitan (Jutaan Rupiah/bulan)	Jumlah migran (orang)	Persentase (%)
0,5 - 0,9	11	11
1,0 - 1,4	32	32
1,5 - 1,9	22	22
2,0 - 2,4	15	15
2,5 - 2,9	6	6
3,0 - 3,4	9	9
3,5 - 3,9	2	2
≤ 4,0	3	3
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Informasi berkaitan dengan pendapatan pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar Pada Masa Pandemi Covid 19 dapat diikuti pada Tabel 7. secara keseluruhan terungkap bahwa pendapatan responden migran sangat relatif berkisar dari Rp. 2,0 juta hingga Rp. 16,0 juta atau lebih perbulannya.

Tabel 7.
Distribusi Pendapatan Responden Pekerja Migran Suku Batak Di Kota Denpasar

Pendapatan (jutaan rupiah/bulan)	Jumlah migran (orang)	Persentase (%)
2,0 – 3,9	6	6
4,0 – 5,9	36	36
6,0 – 7,9	26	26
8,0 – 9,9	12	12
10,0 – 11,9	9	9
12,0 – 13,9	2	2
14,0 – 15,9	6	6
≤ 16,0	3	3
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Apabila dikaitkan dengan UMK Denpasar yang besarnya Rp. 2,77 juta (Disnakeresdm Provinsi Bali, 2021) maka dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja migran suku batak memiliki pendapatan lebih besar daripada UMK Denpasar. Lebih lanjut, jika dihitung pendapatan rata-rata migran perbulan diperoleh sebesar Rp. 7,21 juta per bulan.

Setelah membahas pendapatan responden migran, berikut ini akan disoroti pengeluaran konsumsi pekerja migran. Secara umum pengeluaran konsumsi migran lebih rendah dari pada pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan rata-rata migran seperti disebutkan pada uraian

Analisis Faktor Pengiriman Remitan Oleh Pekerja Migran Suku Batak di Kota Denpasar ke Daerah Asal Pada Masa Pandemi Covid 19, Aya Br Purba dan I Ketut Sudibia

sebelumnya adalah Rp. 7,21 juta perbulan, sedangkan pengeluaran rata-rata untuk konsumsi adalah Rp. 3,43 juta per bulan. Hampir 60 persen migran memiliki pengeluaran yang berkisar antara Rp. 2,0 – Rp. 3,9 juta perbulan.

Tabel 8.
Distribusi pengeluaran konsumsi responden

Pengeluaran konsumsi(jutaan Rupiah per Bulan)	Jumlah migran (Orang)	Persentase(%)
< 2,0	5	5
2,0 – 2,9	25	25
3,0 – 3,9	37	37
4,0 – 4,9	18	18
5,0 – 5,9	7	7
6,0 – 6,9	4	4
≥ 7,0	4	4
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Tabel 9.
Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Responden

Anggota keluarga di daerah asal(Orang)	Jumlah migran (Orang)	Persentase (%)
1	5	5
2	27	27
3	35	35
4	20	20
5	11	11
6	2	2
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Data Primer, 2021

Semua migran masih memiliki anggota keluarga di daerah asal. Jumlah anggota keluarga di daerah asal bervariasi dari 1-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang menonjol adalah kisaran 2-4 orang, yang digambarkan oleh 82 persen migran. Di Negara sedang berkembang keberadaan keluarga di daerah asal merupakan faktor penting dalam pembahasan remitan.

Tabel 10.
Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.69072403
Most Extreme Differences	Absolute	0.085
	Positive	0.085
	Negatif	-0.078
Test Statistic		0.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

Sumber : Data Diolah SPSS. 2021

Analisis Faktor Pengiriman Remitan Oleh Pekerja Migran Suku Batak di Kota Denpasar ke Daerah Asal Pada Masa Pandemi Covid 19, Aya Br Purba dan I Ketut Sudibia

Model tersebut memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,074 lebih besar dibandingkan dengan *level of significant* sebesar 0,05. Hasil uji normalitas ini dapat diketahui bahwa H_0 diterima, artinya untuk model regresi dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal. Dilihat dari hasil uji multikolinearitas pada model ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model ini, sehingga peneliti dapat melakukan pengujian pada model regresi ini.

Tabel 11.
Hasil Pengujian Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan	0.143	6.989
Peng.konsumsi	0.141	7.101
JAK	0.959	1.043

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Tabel 12.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.277	0.174		1.595	0.114
Pendapatan	0.074	0.030	0.620	2.468	0.015
Peng. Konsumsi	-0.083	0.071	-0.295	-1.164	0.247
JAK	-0.005	0.040	-0.011	-0.116	0.908

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan data hasil Uji Glejser dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini terjadi karena salah satu dari variabel independen yaitu pendapatan memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 13.
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22.627	3	7.542	15.330	.000
Residual	47.233	96	0.492		
Total	69.860	99			

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Nilai F_{hitung} memiliki nilai 15,330 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,698 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar.

Tabel 14.
Analisis Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.526	0.278		1.896	0.061
Pendapatan	0.180	0.048	0.837	3.771	0.000
Peng. Konsumsi	-0.155	0.114	-0.305	-1.365	0.176
JAK	0.093	0.063	0.126	1.469	0.145

Sumber : Data Primer Diolah SPSS, 2021

Nilai signifikansi pendapatan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (alpha) dan nilai t hitungnya sebesar 3,771 lebih besar dari 1,985 (t tabel). Maka H_1 diterima yang berarti bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar penghasilan migran maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Sebagian besar studi lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan pengiriman remitan oleh pekerja migran. Pendapatan migran memiliki hubungan positif terhadap besarnya pengiriman remitan kepada keluarga di daerah asal dan pendapatan rumah tangga migran memiliki hubungan negatif terhadap besarnya remitan yang dikirim oleh para migran di daerah tujuan (Agustika & Rustariyuni, 2017).

Nilai signifikansi pengeluaran konsumsi sebesar 0,176 lebih besar dari 0,05 (alpha) dan nilai t hitung sebesar -1,365 lebih kecil dari 1,985 (t tabel). Maka H_1 ditolak yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi tidak memiliki pengaruh terhadap pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Pengeluaran konsumsi terletak pada daerah penolakan H_1 dan bertanda negatif. Artinya, jika pengeluaran konsumsi bertambah maka pengiriman remitan ke daerah asal berkurang sebaliknya jika pengeluaran konsumsi berkurang maka jumlah remitan yang dikirimkan ke daerah asal bertambah. Tetapi, pada penelitian ini pengeluaran konsumsi tidak mempengaruhi jumlah pengiriman remitan ke daerah asal karena pekerja migran memiliki tanggung jawab kepada keluarga di daerah asal yang harus dibiayai kehidupan sehari-harinya. Pengeluaran konsumsi adalah nilai belanja yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Tingkat pengeluaran konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan migran. Pendapatan dari daerah tujuan akan dikirim ke daerah asal digunakan sebagai biaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga pekerja migran di daerah asal

Semakin besar kebutuhan keluarga di daerah asal semakin besar remitan yang dikirim kembali. Selama bekerja di daerah tujuan para pekerja migran juga melakukan aktivitas kehidupan seperti makan dan tidur. Berdasarkan teori *opportunity cost*, para pekerja migran akan mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima selama bekerja di daerah tujuan untuk memberikan pendapatan yang lebih besar kepada keluarga di daerah asal. Pengeluaran konsumsi pekerja migran selama bekerja di daerah tujuan berpengaruh negatif terhadap besar remitan, semakin kecil konsumsi yang dikeluarkan oleh para pekerja semakin besar jumlah remitansi yang dikirim dan sebaliknya (Misdawati, 2020).

Nilai signifikansi jumlah anggota keluarga di daerah asal sebesar 0,145 lebih besar dari 0,05 (alpha) dan nilai t hitung sebesar 1,469 lebih kecil dari 1,985 (t tabel). Maka H_1 ditolak yang berarti

Analisis Faktor Pengiriman Remitan Oleh Pekerja Migran Suku Batak di Kota Denpasar ke Daerah Asal Pada Masa Pandemi Covid 19, Aya Br Purba dan I Ketut Sudibia

bahwa jumlah anggota keluarga di daerah asal tidak memiliki pengaruh negatif terhadap pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Jumlah anggota keluarga terletak pada daerah penolakan H_1 dan bertanda positif. Artinya, jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh positif terhadap jumlah pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di desa, karena sebagian besar dari mereka menggantungkan kehidupannya melalui remitan. Remitan yang dikirim ke daerah asal selain untuk keperluan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan, juga digunakan untuk pembangunan serta investasi. Migrasi juga berdampak positif apabila dilihat dari berkembangnya industri di desa dari ide-ide yang dibawa oleh migran kembali ke daerah asalnya. Remitan secara tidak langsung berdampak pada terjaminnya kehidupan ekonomi masyarakat desa. Secara fisik kemajuan tersebut dapat dilihat dari kondisi rumah mereka beserta barang-barang yang ada didalamnya. Remitan yang dikirim untuk keluarga juga berdampak pada kemajuan daerah asalnya karena migran juga menyumbangkan untuk pembangunan daerah asalnya.

Pada penelitian ini ditentukan juga dimana diantara variabel bebas yang mendominasi variabel terikat. Untuk mengetahui variabel bebas mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji *Standardized Coefficient Beta* dengan melihat nilai *Standardized Coefficient Beta* yang paling besar pada pengujian SPSS. Dengan melihat nilai *Standardized Coefficient Beta* dari masing-masing variabel bebas yaitu pendapatan (X1). Variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikat jumlah pengiriman remitan ke daerah asal (Y) yang dilakukan pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar adalah pendapatan (X1) karena menunjukkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0.837. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh pekerja migran maka jumlah pengiriman remitan yang dikirimkan ke daerah asal juga semakin tinggi.

Pada masa pandemi covid 19 ini banyak sekali pekerja-pekerja di Provinsi Bali yang dirumahkan atau di PHK sehingga menyebabkan setiap pekerja yang dirumahkan harus berpikir dan mencari solusi lain untuk tetap dapat bertahan hidup (Pekerti, 2021). Pada penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam terhadap enam informan yang merupakan pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar yang perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh covid 19 dan mewakili responden-responden lainnya.

Simamora (55 tahun), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai pengusaha mengemukakan bahwa sebelum pandemi covid 19 informan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 35 juta per bulan. Tetapi setelah pandemi covid 19 terjadi pendapatannya berkurang menjadi Rp. 20 juta per bulan. Informan mengatakan bahwa melakukan PHK terhadap sebagian pegawainya karena sudah tidak sanggup menggaji karyawan. Selain mengurangi karyawan, informan juga mengurangi jam kerja pada karyawan karena banyak pekerjaan yang tidak bisa dilakukan di masa pandemi covid 19 ini. Informan mengaku bahwa kemampuan informan untuk mengirim remitan ke daerah asal tidak terganggu karena pandemi covid 19 karena informan memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya yang sedang sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik untuk orang tuanya.

Tarigan (24 tahun), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai *tour guide* di Kota Denpasar mengemukakan bahwa sebelum pandemi informan memperoleh gaji sebesar Rp. 6 juta per bulan tetapi setelah pandemi covid 19 informan tidak mendapatkan penghasilan lagi karena terjadinya *social distancing* di Indonesia khususnya di Kota Denpasar. Informan kehilangan pekerjaan selama pandemi covid 19 karena ditutupnya akses wisata ke Bali selama Covid 19 sehingga informan memilih mencari pekerjaan lain yaitu ojek online yang penghasilannya dipakai untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan mengirimkan sedikit dari penghasilannya sekarang ke kampung halaman.

Sembiring (28 tahun), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai pengusaha di Kota Denpasar mengemukakan bahwa informan memperoleh pendapatan sebesar Rp.5 juta per bulan sebelum pandemi. Namun setelah pandemi covid 19 informan menutup usahanya karena merasa bahwa usahanya mengalami kebangkrutan dan tidak bisa berjalan dengan lancar. Informan memilih untuk melakukan pekerjaan lain yaitu menjadi supir ojek online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan tetap mengirimkan remitan ke daerah asal walaupun mengalami pengurangan 45 persen dari pengiriman remitan sebelum covid 19.

Tarigan (26 tahun), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai juru masak di salah satu restoran di Denpasar mengemukakan bahwa sebelum pandemi covid 19 informan memperoleh gaji sebesar Rp. 4,5 juta per bulan. Namun setelah pandemi covid 19 informan mengalami PHK sehingga tidak memiliki pekerjaan. Saat ini informan masih bertahan dengan sisa uang tabungan dan melakukan pekerjaan kecil-kecilan menjual hasil masakannya kepada orang-orang terdekat. Walaupun informan memiliki penghasilan yang tidak pasti saat ini tetapi informan tetap mengirimkan remitan ke daerah asal. Remitan yang dikirim informan ke daerah asal mengalami penurunan 50 persen dari sebelumnya.

Purba (25 tahun), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai seorang teknisi di Bandara Internasional Ngurah Rai bahwa sebelum pandemi covid 19 informan mendapatkan penghasilan sebesar Rp.5 juta per bulan. Setelah pandemi covid 19 penghasilan informan dipotong sebesar 10 persen dari perusahaan dan mengalami pemotongan jam kerja. Informan yang biasanya bekerja enam hari dalam seminggu kini harus bekerja tiga hari dalam seminggu. Tetapi informan tetap mengirimkan remitan ke daerah asal sama seperti sebelum pandemi covid 19.

Ginting (40 th), seorang migran Suku Batak berprofesi sebagai seorang supir ojek online di Kota Denpasar mengemukakan bahwa sebelum pandemi covid 19 informan mendapatkan penghasilan sebesar Rp.5 juta per bulan tetapi setelah pandemi covid 19 penghasilannya berkurang 50 persen. Informan tetap masih bekerja dan mengirimkan remitan ke daerah asal walaupun jumlahnya berkurang 50 persen dari sebelum pandemi covid 19.

Dari keenam informan yang diwawancara secara mendalam oleh peneliti diketahui bahwa pandemi covid 19 sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat saat ini. Pandemi yang terus menerus membuat masyarakat kehilangan penghasilan sehingga menyebabkan masyarakat harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai bagaimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar selama pandemi covid 19 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asalnya. Tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Sementara itu, Pengeluaran konsumsi dan jumlah anggota keluarga di daerah asal tidak mempengaruhi jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar ke daerah asalnya. Tingkat pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh dominan terhadap jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar. Pandemi covid 19 mempengaruhi tingkat pendapatan sehingga pekerja migran Suku Batak memilih bertahan hidup di daerah tujuan dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan jumlah pengiriman remitan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin disarankan adalah Pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar sebaiknya selain mengirimkan remitan berbentuk uang dan barang diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam bentuk ide dengan cara mensosialisasikan pengalamannya selama bekerja di Kota Denpasar kepada penduduk di daerah asal sehingga memotivasi yang akan atau sedang bekerja serta membuka usaha. Keluarga pekerja migran Suku Batak di daerah asal agar menggunakan remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran Suku Batak dengan baik dan bijak untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga pekerja migran Suku Batak di daerah asal. Pekerja migran Suku Batak di Kota Denpasar agar tetap produktif walaupun di masa pandemi covid 19 dan terus mengasah skill dan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja migran sehingga pekerja migran dapat bertahan di masa pandemi covid 19. Peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan penelitian dengan menambahkan variabel bebas yang dapat mempengaruhi jumlah pengiriman remitan diluar model yang dilakukan oleh peneliti.

REFERENSI

- Adi savitri, A. A., Sudibia, I. K., & Marhaeni, A. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Pengiriman Remitan Migran Warga Desa Pandak Gede Yang Bermukim Di Kabupaten Jembrana. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12(1), 1-10.
- Adyaharjanti, A., & Hartono, D. (2020). Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 33–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2020.v13.i01.p02>
- Agung, P., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2017). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Konsumsi Energi Dan Emisi CO2: Analisis Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 9-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p02>
- Agustika, I. G., & Rustariyuni, S. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Tenaga Kerja Kapal Pesiar Dan Pemanfaatannya Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Piramida*, 8(1), 1-10.
- Ahmed, I., & Medabesh, A. . (2020). Role of income distribution and consumption expenditure in agricultural output: case of Nigeria. *International Journal of Social Economics*, 47(8), 991–1001. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2020-0122>
- Ajide, F. M., & Olayiwola, J. . (2021). Remittances and corruption in Nigeria. *Journal of Economics and Development*, 23(1), 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JED-04-2020-0046>
- Amrullah, M., Wahyudi, S. T., & Eka waty, M. (2020). Apakah Indeks Pembangunan Manusia dan Hotel Mempengaruhi Disparitas Pendapatan ? *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 307–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2020.v13.i02.p07>
- Ardharista, M. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(8), 846–861.
- Čadil, J., Beránek, M., & Kovář, V. (2021). Likely winners and losers in upcoming COVID-19 economic crisis – lessons learned from the GFC. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2020-0374>
- Diah Yuniti, I. G. A. (2020). The Impact of Covid-19 on Community Life in the Province of Bali, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1-8.
- Gautam, D. . (2017). Remittance inflows and starting a business. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 6(3), 290–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JEPP-D-17-0000>
- Gibson, J., & Olivia, S. (2020). Direct and Indirect Effects of Covid-19 On Life Expectancy and Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 325–344. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1847244>
- Hardiani, Junaidi, & Hidayat, M. S. (2017). Determinan Sosial Ekonomi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Analisis Faktor Pengiriman Remitan Oleh Pekerja Migran Suku Batak di Kota Denpasar ke Daerah Asal Pada Masa Pandemi Covid 19, Aya Br Purba dan I Ketut Sudibia

- Kebutuhan Preventif Kesehatan Di Provinsi Jambi. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 1-10.
- Huay, C. ., Winterton, J., Bani, Y., & Matemilola, B. . (2019). Do remittances promote human development? Empirical evidence from developing countries. *International Journal of Social Economics*, 46(10), 1173–1185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2018-0673>
- Jaumotte, F., Koloskova, K., & Saxena, S. C. (2016). Impact of Migration on Income Levels in Advanced Economies. *International Monetary Fund*, 8(2016), 26-44.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 1067–1092. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEER-04-2020-0214>
- Li, X., & Luo, L. (2021). Migration patterns and migrant workers' consumption. *China Agricultural Economic Review*, 1(1), 781-798. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/CAER-08-2020-0197>
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarini, N. N. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2018.v11.i01.p05>
- Masron, T. A., & Subramaniam, Y. (2018). Remittance and poverty in developing countries. *International Journal of Development Issues*, 17(3), 305–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJDI-04-2018-0054>
- Misdawati, S. S. (2020). Influence of Remittance Acceptance on Poverty Alleviation in Indonesia. *Ecoplan*, 3(1), 48–54.
- Nwosu, E. ., Ojonta, O., & Orji, A. (2018). Household consumption expenditure and inequality: evidence from Nigerian data. *International Journal of Development Issues*, 17(3), 266–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJDI-06-2017-0113>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Pekerti, I. S. (2021). Impact of Socio-economic Vulnerability towards Covid-19 Force of Infection in Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914321>
- Pratikto, R., Yazid, S., & Dewi, E. (2020). Enhancing the role of remittances through social capital: Evidence from Indonesian household data. *Asian and Pacific Migration Journal*, 29(1), 30–54. <https://doi.org/10.1177/0117196820920401>
- Suandi. (2019). Studi Pengaruh Sosio Demografi Terhadap Remittance Pada Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 15(2), 179–192.
- Suartha, N., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95-107. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p10>
- Sudibia, I Ketut. 2011. Kecendrungan Pola dan Dampak Migrasi Penduduk di Kota Denpasar Periode 1980-2005. Disampaikan pada *Seminar Hasil-Hasil Penelitian yang diikuti oleh Pusat-Pusat Penelitian Kependudukan seluruh Indonesia, BKKBN Pusat Jakarta*, 1-34 November 2011.
- Sudibia, I K., I N. Dayuh Rimbawan., dan I B. Adnyana. 2012. Pola Migrasi dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 di Kota Denpasar. *Piramida*, 8 (2), 59-75.
- Titus, Milan J., 1991., *Regional and Rural Development Planning*, Faculty of Geography UGM.
- Wahyuni, N. T., Subiyakto., B., & Waristo, H. (2017). Faktor-Faktor Mempengaruhi Remitan Migran Sumatera Barat yang Bekerja pada Sektor Informal di Kota Palembang. *Jurnal Empirika*, 2(1), 1-10.